



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, 2020 (98-128)

## MENGENAL IMAM HUMAIDI DAN KONSEP AQIDAHNYA (Studi Komparatif Imam Humaidi dan Imam Ibnu Abi Hatim)

Muh. Wahid Nur Tualeka

### ABSTRACT

**Background:** Deviations in faith are a big disaster. How many damages occur due to irregularities in the issue of faith. A good faith will produce morals, because if someone has a good faith then his faith in Allah will be good while morality is a *tsamrotuliman* (the fruit of faith), then the goodness of one's faith will determine the goodness of one's morality. Because of the importance of this problem, the authors make a research with the title *The concept of faith in the perspective of Imam Humaidi and Imam Ibnu Abi Hatim.*

**Purpose of the study:** To find out the comparison of the Islamic faith concept written by a great scholar of his time, *Imam Humaidi* and *Imam Ibnu Abi Hatim*

**Research methods:** This research method is the library research method, which is research based on analyzes from sources in the form of books, articles, writings, and other library materials, and is carried out by documenting the words of *Imam Humaidi* and *Imam Ibnu Abi Hatim* related to the concept of both faiths.

**Research Results:** That there are seven concepts of *Imam Humaidi* faith and no differences are found with the concept of faith which is owned by *Imam Ibnu Abi Hatim*. In the sense that both have the same faith concept. The difference between the two is found in the country of origin of both, the number of works of each of the two, the difference of the *Imam* who became their respective teachers, the year of birth and death of both, and the attitude of the two towards *Imam Bukhari* in the matter of hadith.

Keywords: Faith concept, *Imam Humaidi*, *Imam Ibnu Abi Hatim*

### Pendahuluan

Aqidah adalah pondasi agama, yaitu yang terkandung di dalamnya persaksian “ tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad

adalah Rasul Allah, dan ia adalah rukun pertama dari rukun rukun Islam<sup>1</sup>. Berdasarkan hadits Ibnu Umar Radhiyallahu'anhuma, beliau berkata, Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda, "Islam didirikan di atas lima dasar, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasannya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa ramadhan."<sup>2</sup> Maka wajib memberikan perhatian dan keseriusan kepadanya dan berilmu tentangnya, serta berilmu dengan apa-apa yang dapat menggerogotinya, sehingga seorang muslim benar-benar berpijak di atas ilmu yang mantap dan aqidah yang benar sehingga ia menjadi agama yang lurus. Apabila ditegakkan di atas aqidah yang kacau atau goncang atau rusak, maka agamanya pun menjadi rusak.<sup>3</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa amal-amal akan dianggap sah dan diterima apabila ia bersumber dari aqidah yang benar. Bila aqidahnya tidak benar maka amal-amal itu akan tertolak. Oleh karenanya mempelajari aqidah yang benar merupakan diantara perkara-perkara yang sangat penting dan kewajiban yang sangat agung, karena diterimanya amal terhenti pada aqidah ini, dan kebahagiaan dunia dan akhirat tidak akan terjadi kecuali dengan berpegang teguh dengannya.<sup>4</sup>

Aqidah Islam yang merupakan asas pondasi agama Islam yang agung yang dengannya Allah mengutus seluruh RasulNya, dimulai dari Rasul pertama yaitu Nuh 'Alaihissalam hingga Rasul yang terakhir yaitu Rasulullah Muhammad shallallahu'alaihiwasallam, semuanya diutus untuk satu misi yang sama yaitu memperbaiki aqidah umat. Tidak ada seorang Nabi maupun seorang Rasul pun melainkan aqidah menjadi pondasi dakwahnya, karena aqidah ini asas, pondasi Islam, maka setiap bangunan agama

---

<sup>1</sup> Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Penjelasan Ringkas Matan Aqidah ath-Thahawiyah*, terj.", Abdurrahman Nuryaman (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm. 51.

<sup>2</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ( Mesir: Maktabah Imam Muslim, 1436) hlm.7 hadits no. 8

<sup>3</sup> Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Penjelasan Ringkas Matan Aqidah ath Thahwaiyah*, terj.", Abdurrahman Nuryaman (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), 52.

<sup>4</sup> Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bayanu Aqidati Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Wa Luzumi Ittiba'iha*, ( Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd,1419),hlm,5

yang tidak menjadikan aqidah sebagai pondasinya, ia ibarat sebuah bangunan yang berdiri tanpa pondasi<sup>5</sup> Allah berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut itu.”<sup>6</sup>

Dan firmanNya :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : “Bahwasanya tidak ada Ilah(yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”<sup>7</sup>.

Nabi Nuh pun diutus untuk mendakwahkan aqidah . Allah berfirman :

فَدُّ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata:*

**“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain-Nya”**. *Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat) ”<sup>8</sup>*

Demikian juga Nabi Hud pun diutus untuk mendakwahkan aqidah . Allah

berfirman:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata:*

**“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? ”<sup>9</sup>**

Dan juga Nabi Shalih diutus untuk mendakwahkan aqidah. Allah berfirman :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ

<sup>5</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, *Mujmal I'tiqad Aimmatis Salaf*, ( Arab Saudi : Wizaratusy Syu'unil Islamiyah Wal Auqaf, 1417), hlm 18-19

<sup>6</sup> al-Qur'an, 16:36.

<sup>7</sup> Ibid., 21:25.

<sup>8</sup> Ibid., 7:59.

<sup>9</sup> Ibid., 7:65.

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih. Ia berkata: “**Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih**”<sup>10</sup>

Dan masih banyak lagi di dalam al-Qur’an yang membuktikan bahwa Allah mengutus para Nabi untuk misi mendakwahkan aqidah. Maka ini menunjukkan betapa pentingnya permasalahan aqidah ini, sampai-sampai tidaklah Allah mengutus para Rasul melainkan dalam rangka memperbaiki aqidah terlebih dahulu. Oleh karenanya Nabi shallallahu’alaihiwasallam memerintahkan Muadz bin Jabal tatkala Nabi mengutusnyanya ke Yaman untuk mendakwahkan perihal aqidah tauhid dahulu sebelum segala sesuatu.

أَنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ ، فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - وَفِي رِوَايَةٍ - : إِلَى أَنْ يُؤَخِّرُوا اللَّهَ - فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِيهِمْ فَنُفِثَ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ .

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), maka hendaklah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat *Lâ Ilâha Illallâh wa anna Muhammadar Rasûlullâh* -dalam riwayat lain disebutkan, ‘Sampai mereka mentauhidkan Allâh.’- Jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allâh Azza wa Jalla mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allâh mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka, dan lindungilah dirimu dari do’a orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun antara do’anya dan Allâh.”<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ibid., 7:73.

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Maktabah Imam Muslim, 1436) hlm.171 hadits no.1458

Seseorang yang tidak mempunyai aqidah yang benar, ia akan sangat rawan terjerumus kedalam kerancuan berpikir serta keragu-raguan, menyimpang dari jalan Nabi dan para sahabatnya. Sehingga, tak heran jika para ulama pada masa dahulu maupun sekarang senantiasa menaruh perhatian dalam masalah aqidah ini melihat betapa pentingnya untuk membentengi umat dari penyelewengan-penyelewengan aqidah.

Jika kita melihat sejarah, muncul ulama-ulama yang senantiasa tegak di atas dakwah aqidah. Semisal Pada akhir kurun pertama permulaan kurun kedua terdapat semisal al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr dan Sulaiman bin Yassar. Pada kurun kedua muncul lah semisal Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Waki' bin Jarrah. Pada akhir kurun kedua permulaan kurun ketiga muncul Abu Abdillah bin Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Fudhail bin Dukain, Yahya bin Ma'in. Pada kurun ketiga muncul sosok Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, al-Humaidi, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. Pada akhir kurun ketiga muncul lah Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Pada kurun keempat kembali muncul semisal Abdurrahman bin Abu Hatim, Ali bin Umar ad-Daruquthni. Pada kurun kelima terdapat Hibatullah bin Hasan bin Manshur al-Lalika'i dengan kitab aqidahnya yang terkenal Syarh Ushuli I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah<sup>12</sup>. Mereka membela aqidah ini dan meluruskannya, menjelaskannya dan mengajarkannya kepada para pencari ilmu. Demikian juga dengan imam-imam ahli hadits seperti Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Qutaibah dan lainnya. Mereka lalu menyusun karya tulis dalam hal ini dan mereka namakan dengan kitab kitab as-Sunnah seperti : as-Sunnah karya Ibnu Abi Ashim, as-Sunnah karya al-Khallal, asy-Syari'ah karya al-Ajurri, as-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Banyak diantara mereka menulis karya karya yang berisi tentang penjelasan maupun pokok pokok aqidah dalam agama ini, untuk menunjukkan mana mana aqidah yang shahih dan mana aqidah yang bathil. Dan diantara para ulama yang menulis lagi masalah ini adalah al-Imam al-Humaidi, seorang imam besar di zamannya, yang dijuluki oleh al-Imam al-Bukhari sebagai imamnya hadits. ia meletakkan kitabnya yang berjudul "Ushulus Sunnah" pada bagian akhir musnadnya yang terkenal yaitu musnad al-Humaidi.

---

<sup>12</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, *Mujmal I'tiqad Aimmatis Salaf*, ( Arab Saudi : Wizaratusy Syu'unil Islamiyah Wal Auqaf, 1417), hlm 28-29

Bila seorang muslim ingin mendalami agamanya, maka masalah aqidah adalah yang paling penting untuk mendapat perhatian. Aqidah adalah jaminan yang paling besar bagi keselamatan seorang muslim. Apabila aqidah bagus, maka insyaallah sisi-sisi yang lain juga akan ikut tersempurnakan. Salah satu cara paling efektif untuk memperbaiki dan mendalami aqidah adalah dengan mempelajari kitab-kitab aqidah yang telah diterima dan direkomendasikan oleh para ulama. Dari sekian banyak kitab aqidah yang memuat secara simple poin-poin pokok aqidah Islam adalah kitab Ushulus Sunnah karya Imam Humaidi.

Atas dasar inilah penulis berkeinginan meneliti sebuah konsep aqidah yang ditulis oleh Imam Humaidi. Sepanjang sepengetahuan penulis, belum ada penelitian terdahulu yang membahas konsep aqidah yang ditulis oleh al-Humaid dan Abu Hatim. Seringnya yang penulis temukan dalam masalah penelitian dalam masalah aqidah mengambil dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah seperti skripsi yang ditulis oleh Risyanto dengan judul “Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah”.

### **Pembahasan**

Berkaitan dengan biografi Imam Humaidi, maka beliau tergolong ulama yang memiliki biografi yang ringkas dan tidak terlalu panjang. Nama asli beliau adalah Abdullah bin Zubair bin ‘Isa bin ‘Ubaidullah bin Usamah bin ‘Abdullah bin Hamid bin Harits bin Asad bin Abdul ‘Uzza. Dan kakek beliau yaitu ‘Isa bin Abdullah bin Zubair bin ‘Ubaidullah bin Hamid adalah seorang Imam yang hafizh lagi faqih. Dan dikatakan juga bahwa Humaidi seorang Syaikhul Haram. Ada yang mengatakan nama beliau adalah Abu Bakar al-Qurasyi al-Asadi al-Humaidi al-Makki memiliki kitab Musnad<sup>13</sup>. Al-Qurasyi adalah nisbah kepada suku Quraisy yang memiliki banyak kabilah yang tidak terhitung banyaknya orang yang menisbahkan diri kepada suku ini. Al-Asadi adalah nisbah kepada Bani Asad yang merupakan nama dari kabilah Asad bin ‘Abdil ‘Izzi bin Qushai bin Quraisy. Humaidi adalah merupakan nisbah kepada Humaid yakni kabilah dari suku Asad bin ‘Abdil ‘Izzi bin Qushai.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibnu Hajar al Asqolani, *Tahdzibul Tahdzib*, ( Beirut : Darul Haya at-Turots al-Arabi ,1991) juz 3, hlm. 142  
Lihat juga : *Tahdzibul Kamal Fi Asmair Rijal* oleh Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf al Mizzi 14/512,

<sup>14</sup> Izzuddin bin Atsir al Jazari, *al-Lubab Fi Tahdzibil Ansab*, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiyyah) juz 1, hlm 266

Guru-guru Imam Humaidi sangat banyak diantaranya : Ibrahim bin Sa'ad, Fudhail bin Iyadh, Sufyan bin Uyainah, Abdul Aziz bin Abdush Shamad al-'Ammi, Abdul Aziz bin Abu Hazim, Walid bin Muslim, Marwan bin Mu'awiyah, Waki' bin Jarrah, Muhammad bin Idris asy Syafi'i<sup>15</sup>, Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh, Bisyr bin Bakr at-Tunisi, Abu Usamah Hammad bin Usamah, Abdullah bin Harits al-Jumahi al-Hathibi, Abdullah bin Harits al-Makhzumi, Abdullah bin Raja' al-Makki, Abu Shafwan Abdullah bin Sa'id al-Umawi, Abdullah bin Yarfa al Madani maula bani Laits, Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar al-Muadzdzin, Abdul Aziz bin Abu Hazim, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, Ali bin Abdul Hamid bin Ziyad bin Shaif, Faraj bin Sa'id al Ma'ribi al-Yamani, Muhammad bin 'Ubaid ath-Thanafisi, Ya'la bin 'Ubaid ath-Thanafisi<sup>16</sup>.

Disamping memiliki guru guru yang banyak, al-Humaidi pun juga memiliki murid-murid yang meriwayatkan hadits darinya. Dimana murid- murid ini juga merupakan imam-imam besar dalam bidang hadits. Dan tentu diantara kebiasaan para ulama dahulu adalah menggunakan metode sanad dan riwayat yang mana metode ini pun masih terus ada hingga saat ini dalam rangka melestarikan ilmu , menjaga keotentikan ilmu serta kitab kitab para ulama.

Diantara murid-murid al-Humaidi yang penulis dapatkan dari beberapa referensi yang menulis tentang biografi beliau adalah :

Al-Bukhari, Ibrahim bin Shalih asy-Syirazi, Abul Azhar Ahmad bin Azhar an-Naisaburi, Isma'il bin Syabib al-Ashbahani, Bisyr bin Musa al- Asadi, Salamah bin Syabib, Abu Zur'ah Abdullah bin Abdul Karim ar-Razi, 'Ubaidullah bin Fadhalah bin Ibrahim an-Nasa'i, Muhammad bin Ahmad al- Qurasyi, Abu Bakar Muhammad bin Idris bin Umar, Abu Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi, al-Jurjani, Muhammad bin Abdullah bin Abdur Rahim al Barqi, Muhammad bin Ali bin Maimun ar-Raqi, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Muhammad bin Yunus an-Nasa'i, Muhammad bin Yunus al-Kudaimi, Harun bin Abdullah

---

<sup>15</sup> Ibid, 612

<sup>16</sup> Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf al-Mizzi ,*Tahdzibul Kamal Fi Asmair Rijal* , ( Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1408) jilid 14, hlm 512-513

al-Hammal, Ya'qub bin Sufyan, Ya'qub bin Syaibah, Yusuf bin Musa al-Qaththan<sup>17</sup>, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah.<sup>18</sup>

Para murid-murid beliau merupakan ulama terkemuka, yang paling terkenal diantara mereka adalah penulis kitab hadits paling shahih yaitu Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Al-Bukhari mencantumkan dalam kitab shahihnya sebanyak 75 hadits yang beliau riwayatkan dari al-Humaidi.<sup>19</sup> Dimana al-Bukhari membuka kitabnya pertama kali dengan hadits “*innamal a'malu bin niyah*” dan hadits tersebut beliau riwayatkan dari Imam Humaidi.

Konsep aqidah Imam Humaidi, terdapat dalam kitab Ushulus Sunnah. Karena ia merupakan satu-satunya kitab aqidah yang ditulis oleh Imam Humaidi, Kitab ini sebenarnya bukanlah kitab tersendiri yang ditulis oleh Imam Humaidi, namun kitab ini sejatinya merupakan bagian dari kitab Musnad Humaidi yang beliau tulis yang berisi 1337 hadits dan kitab ini merupakan risalah tersendiri yang terletak di bagian akhir kitab Musnad. Karena ia merupakan risalah tersendiri, maka para ulama memisahkannya untuk membedakan dengan Musnad Humaidi.

Ushulus Sunnah bukan satu satunya kitab yang berisi tentang point- point aqidah. Terdapat juga kitab-kitab semisal semisal Ushulus Sunnah oleh Ibnu Abu Zamanin, Ushulus Sunnah Abu Hatim ar-Razi dan beliau juga murid dari Imam Humaidi, Ushulus Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal, beliau sezaman dengan Imam Humaidi, Ushulus Sunnah Imam al-Muzani yang merupakan salah satu pembesar madzhab Syafi'i sebagaimana Imam Humaidi, Khalqu Af'alil 'Ibad karya Imam Bukhari dan beliau juga murid Imam Humaidi, Syarhus Sunnah oleh Imam al Barbahari dan beliau ulama madzhab hanbali, I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah oleh Imam al Lalika'I, Aqidah ath Thahawiyah oleh Imam Abu Ja'far ath Thahawi dan masih banyak yang lainnya semisal kitab Ushulus Sunnah Imam Humaidi.

Konsep aqidah yang terkandung dalam kitab Ushulus Sunnah, Dimana penulis menemukan ada beberapa konsep yang tertuang dalam point-point aqidah yang terdapat dalam Ushulus Sunnah. Konsep tersebut adalah

- Iman kepada takdir

---

<sup>17</sup> Ibid ,513

<sup>18</sup> Ibnu Hajar al Asqolani, *Tahdzibut Tahdzib*, ( Beirut : Darul Haya at-Turots al-Arabi ,1991) juz 3, hlm. 142

<sup>19</sup> Ibid, 142



- Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang
- Keyakinan terhadap para sahabat Nabi
- Al Qur'an adalah kalamullah
- Iman bahwa orang beriman akan melihat Tuhannya di hari kiamat
- Wajibnya menetapkan sifat-sifat Allah Jalla Wa 'Ala
- Keyakinan terhadap para pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin

### 1. Iman kepada Takdir

Pada point ini Imam Humaidi mengatakan bahwa diantara pokok aqidah adalah beriman kepada takdir. Beliau berkata :

السنة عندنا : أن يؤمن الرجل بالقدر خيره وشره ، حلوه ومره ، وأن يعلم  
أن ما أصابه لم يكن ليخطئه وأن ما أخطأه لم يكن ليصيبه ، وأن ذلك كله قضاء من  
الله - عز وجل .

“As-Sunnah (aqidah) menurut kami (ahli hadits) adalah seseorang beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, dan meyakini bahwa apa yang akan menimpanya tidak akan meleset dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya. Semua itu adalah takdir Allah Azza wa Jalla.”<sup>20</sup>

Iman kepada takdir merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh seluruh kaum muslimin, karena ia termasuk ke dalam salah satu dari rukun iman sebagaimana yang terdapat pada hadits Jibril yang panjang tatkala Nabi ditanya tentang apa yang dimaksud dengan iman<sup>21</sup>. Dan hal ini juga berdasarkan firman Allah Ta'ala :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”<sup>22</sup>

Pada ayat ini menunjukkan bahwasannya segala sesuatu itu telah ditakdirkan oleh Allah, bahkan dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah telah menulis takdir 50.000

<sup>20</sup> Khalid Muhammad al -Juhani, *Fathur Rabbil Ghani 'Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm 13.

<sup>21</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ( Kairo : Maktabah Imam Muslim, 1436) no.8, hlm.15

<sup>22</sup> al-Qur'an, 54:49

tahun sebelum langit diciptakan. Sehingga hal ini merupakan suatu keyakinan yang pasti yang dimiliki oleh seorang muslim.

Diriwayatkan dari thawus bahwa ia berkata ,”aku menjumpai para sahabat Nabi shallallahu’alaihiwasallam, mereka berkata ,’ segala sesuatu telah ada takdirnya.’ Dan aku mendengar Abdullah bin Umar berkata,Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam bersabda,’ segala sesuatu sudah ditakdirkan sampai rasa lemah dan semangat atau semangat dan rasa lemah.”<sup>23</sup>

Semua musibah yang menimpa seseorang pun juga telah tertulis takdirnya sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Humaidi di atas. Sesuatu yang telah ditakdirkan pada dirinya tidak akan meleset,pasti akan menimpanya. Karenanya Allah Ta’ala berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ  
نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”<sup>24</sup>

Seseorang terkadang salah dalam memahami masalah takdir, dimana ia hanya pasrah saja tanpa melakukan sesuatu,tanpa mengambil sebab. Allah memang memerintahkan untuk mengimani takdir,namun Allah dan RasulNya juga memerintahkan kita untuk mengambil sebab-sebab. Karena sejatinya seseorang tidak tau takdir apa yang berlaku bagi dirinya. Seseorang yang lapar tidak mungkin hanya pasrah saja, dia harus berikhtiar untuk mendapatkan makanan agar ia bisa makan. Seseorang yang sakit ,jika ingin sembuh, ia pun harus berikhtiar serta berdoa. Demikianlah seseorang harus mengambil sebab dalam masalah ini. Adapun apa yang terjadi pada hasil akhirnya, maka disinilah letak keimanan terhadap takdir tersebut berlaku, apakah ia ridha ataukah tidak, ataukah justru ia menuduh bahwa Tuhannya menzhaliminya. Maka diantara bentuk buah beriman kepada takdir adalah akan membuahkan sifat qana’ah dan tawakkal yang tinggi

<sup>23</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ( Kairo : Maktabah Imam Muslim, 1436) no.2655, hlm.611

<sup>24</sup> al-Qur’an, 57:22

kepada Allah, serta husnuzhan. Ia akan meyakini bahwa aka nada banyak kebaikan dan hikmah atas apa yang telah Allah takdirkan untuknya baik takdir jelek maupun takdir baik, baik yang manis maupun yang pahit.

## 2. Iman adalah Perkataan dan Perbuatan, Bertambah dan Berkurang

Point berikutnya yang dikemukakan oleh Imam Humaidi adalah terkait definisi Iman, dimana beliau menyatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Beliau berkata:

وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيُنْقُصُ، لَا يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا عَمَلٌ وَقَوْلٌ إِلَّا  
بِنِيَّةٍ، وَلَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِسُنَّةٍ

Dan bahwasannya Iman adalah perkataan dan perbuatan ,bertambah dan berkurang, dan ucapan tidak bermanfaat tanpa perbuatan. Perbuatan dan ucapan tidak bermanfaat tanpa niat. Tidak bermanfaat ucapan, perbuatan, dan niat kecuali dengan as-Sunnah (aqidah yang benar).”<sup>25</sup>

Definisi iman disisi ahlul hadits adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Humaidi, bahwa iman itu mencakup perkataan baik perkataan hati maupun lisan dan perbuatan hati serta anggota badan. Disebabkan perbuatan termasuk ke dalam definisi iman, maka perbuatan ini dapat mempengaruhi iman. Sehingga dikatakanlah bahwa Iman itu dapat bertambah dan berkurang. Apabila perbuatannya di dalam ketaatan,maka iman tersebut bertambah dan apabila perbuatannya di dalam kemaksiatan maka iman tersebut berkurang. Inilah yang diyakini oleh ahlul hadits berdasarkan konsep aqidah Imam Humaidi di atas.

Berbeda halnya dengan kelompok Murji’ah<sup>26</sup>, mereka mengeluarkan amal dari definisi iman. Sehingga disisi mereka, iman hanya sebatas keyakinan hati dan ucapan lisan. Adapun perbuatan bukanlah bagian dari iman. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah bahwa iman tidak dapat bertambah dan berkurang. Sebaik dan sejelek apapun perbuatannya, kadar imannya tetap. Antara satu orang dengan yang lain memiliki kadar keimanan yang sama,

---

<sup>25</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm 13.

<sup>26</sup> Dinamakan murji’ah karena ia mengeluarkan amal dari iman

dengan kata lain tidak bertingkat-tingkat. Sehingga konsekuensi dari keyakinan ini adalah bahwa ahli taat dan ahli maksiat tingkat imannya sama. Karena perbuatan keduanya tidak berpengaruh ke dalam iman. Apabila tingkat keimanan sama maka otomatis tingkat ketaqwaan keduanya sama. Karena ketaqwaan dipengaruhi dengan oleh keimanan. Maka bagaimana bisa dikatakan ahli taat memiliki ketaqwaan yang sama dengan ahli maksiat? Dan diantara konsekuensi keyakinan ini adalah keimanan para sahabat Nabi bisa saja sama dengan keimanan pezina, pencuri, peminum khamr. Karena semua perbuatan itu tidak berpengaruh ke dalam keimanan mereka. Selama keimanan itu telah diyakini oleh hati, dan diucapkan oleh lisan, meskipun pelakunya melakukan maksiat, melakukan perbuatan-perbuatan kekafiran maupun kesyirikan, maka tetap kadar imannya sama dengan para pelaku kebaikan. Keyakinan seperti ini telah menyalahi nash al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' para ulama yang telah menyatakan sebagaimana perkataan Imam Humaidi di atas bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang.

Perbuatan yang masuk ke dalam cakupan permasalahan iman, akan mempengaruhi tingkat keimanan serta ketaqwaan seseorang dan tentu mempengaruhi juga jumlah pahala dan dosa. Oleh karenanya yang namanya keimanan akan bertingkat-tingkat sebagaimana ketaqwaan seseorang. Ketika Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa orang yang paling mulia di sisiNya adalah yang paling bertaqwa, adalah sebuah bukti yang sangat jelas bahwa ketaqwaan itu bertingkat-tingkat dipengaruhi oleh perbuatan seorang hamba dan otomatis keimanan pun akan mengikuti dengan bertingkat-tingkat sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

Seseorang yang semakin banyak ketaatannya maka tentu rasa taqwanya kepada Allah akan semakin tinggi dan rasa keimanannya juga akan semakin tinggi. Dia akan merasakan diawasi oleh Allah, takut akan Allah. Berbeda halnya dengan seseorang yang semakin banyak maksiatnya maka dia akan anggap biasa rasa takut dan merasa diawasinya pun kecil. Sebab jika seorang yang bermaksiat memiliki rasa diawasi dan takut yang tinggi tentu ia tidak akan berani bermaksiat. Dari sinilah dapat diketahui bagaimana amalan itu dapat mempengaruhi tingkat keimanan seseorang.

Iman bertambah dari segi keyakinan dan ketenangan hati, kemantapan hati, dan seseorang akan mendapati hal itu di dalam dirinya. Sebagaimana seseorang ketika ia

menghadiri majlis ilmu yang di dalamnya terdapat nasehat- nasehat, menyebutkan tentang surga dan neraka, maka imannya akan bertambah sampai seakan akan ia menyaksikan surga dan neraka dengan mata kepalanya sendiri. Demikian juga jika ia dalam keadaan lalai, maka ia akan meninggalkan majlis itu dalam keadaan berkurang keyakinannya.

Demikian juga bertambahnya iman dari segi ucapan. Orang yang mengingat Allah sebanyak 10 kali, tentu tidak sama dengan orang yang mengingat Allah sebanyak 100 kali. Maka orang yang kedua ini tentu imannya mengalami penambahan yang banyak. Demikian juga seseorang yang beribadah secara sempurna tentu imanya akan bertambah banyak dibanding dengan orang yang beribadah dengan tidak sempurna. Demikian juga bertambahnya iman dari segi amal. Seseorang yang apabila ia melakukan suatu perbuatan baik lebih banyak dibanding orang lain, maka imannya akan menjadi lebih banyak dibanding orang yang kurang amalnya.

Banyak diantara ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwasannya iman itu bisa bertambah maupun berkurang. Diantaranya adalah firman Allah Ta'ala :

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

“dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka”<sup>27</sup>

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk”<sup>28</sup>

وَيَزِدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا

“dan supaya orang yang beriman bertambah imannya”<sup>29</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)”<sup>30</sup>

Jika dikatakan pada ayat di atas bahwa iman itu bertambah, maka hal ini menunjukkan bahwa iman juga bisa berkurang sebagaimana iman juga bisa bertambah.

---

<sup>27</sup> Al-Qur'an, 8:2

<sup>28</sup> Ibid, 19:76

<sup>29</sup> Ibid, 74:31

<sup>30</sup> Ibid, 48:4

### 3. Keyakinan Terhadap Para Sahabat Nabi

Pada point ini, Imam Humaidi menguraikan tentang pokok aqidah terhadap para sahabat Nabi. Dimana para sahabat adalah orang terbaik yang telah Allah puji dalam kitabNya di banyak ayat. Nabi juga memuji mereka di banyak sabdanya. Dan seluruh hadits yang hingga kini sampai pada kita melalui jalur riwayat adalah diriwayatkan oleh para sahabat. Maka seorang muslim dilarang mencela para sahabat Nabi. Imam Humaidi berkata :

والترحم على أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم كلهم ، فإن الله - عزوجل - قال :  
{والذين جاءوا من بعدهم يقولون ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان} [الحشر  
10] فلم نؤمر إلا بالاستغفار لهم ، فمن سبهم أو بعضهم أو أحداً منهم فليس على السنة  
، وليس له في الفئ حق ، أخبرنا بذلك غير واحد عن مالك بن أنس أنه قال : ” قسم الله  
- تعالى - الفئ فقال : {للفقراء المهاجرين الذين أخرجوا من ديارهم} - ثم قال - : {والذين  
جاءوا من بعدهم يقولون ربنا اغفر لنا ولإخواننا} الآية [الحشر 8-10] فمن لم يقل هذا  
لهم فليس ممن جعل له الفئ

Dan memintakan rahmat kepada semua sahabat Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah berfirman, “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: ‘Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.’” (QS. Al-Hasyr [59]: 10). Dan kita tidak diperintahkan melainkan untuk memohonkan ampunan untuk mereka. Maka barangsiapa yang mencaci mereka atau sebagian dari mereka atau seorang dari mereka maka dia tidak di atas as-Sunnah dan tidak mendapatkan harta fa’i (rampasan perang tanpa perlawanan) sedikitpun. Telah mengabarkan kepada kami hal itu lebih dari satu orang dari Malik bin Anas bahwa dia berkata, “Allah membagi fa’i dalam firman-Nya: Fa’i untuk orang-orang miskin Muhajirin yang diusir dari kampung halamannya,’ lalu Dia berfirman, ‘Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: ‘Ya Tuhan kami,

beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami.’ Maka Siapa yang tidak mendoakan ini kepada mereka maka dia bukan termasuk orang yang mendapatkan harta fa’i.”<sup>31</sup>

Aqidah seorang muslim terhadap para sahabat adalah tidak mencela mereka dan menahan dari membicarakan kejelekan mereka. Siapa saja yang mencela para sahabat bahkan mengkafirkan para sahabat, maka ia telah menyelisihi aqidah Islam dalam masalah ini.

Ahlul hadits dalam masalah ini bersikap pertengahan antara kaum khawarij yang mengkafirkan para sahabat Nabi dan kaum syi’ah yang berlebih lebihan terhadap ahlul bait. Adapun ahlul hadits sebagaimana perkataan Imam Humaidi di atas, mereka tidak bersikap berlebih lebihan dan tidak pula mengkafirkan para sahabat Nabi. Mereka hanya dituntut untuk mendoakan dan tentu menjadikan para sahabat sebagai teladan dalam beragama.

Imam Muslim di dalam kitab shahihnya menulis sebuah bab dengan judul “*Bab Haramnya Mencela Para Sahabat Nabi Radhiyallahu’anhum*”<sup>32</sup>. kemudian beliau membawakan hadits tentang larangan mencela para sahabat dan keutamaan mereka. Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam bersabda :

“ janganlah kalian mencela sahabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, maka itu tidak bisa menandingi satu mud infak sahabat, bahkan tidak pula separuhnya.”<sup>33</sup>

Imam Bukhari menulis sebuah judul kitab dalam kitab shahihnya yang berbunyi “*Kitab Keutamaan Para Sahabat*”<sup>34</sup> kemudian beliau membawakan hadits-hadits terkait dengan keutamaan-keutamaan para sahabat.

Diantara tanda keimanan adalah dengan mencintai para sahabat. Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam bersabda , “ tanda-tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda-tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.”<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm 13-14

<sup>32</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ( Kairo: Maktabah Imam Muslim, 1436) hlm.589

<sup>33</sup> Ibid, no.2540 hlm.589

<sup>34</sup> Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, ( Mesir : Maktabah Imam Muslim, 1436) hlm.435

<sup>35</sup> Ibid, no.17 hlm.8

Kecintaan dan larangan mencela para sahabat adalah suatu perkara yang telah disepakati oleh para ulama kaum muslimin. Oleh karenanya Imam Humaidi menyebutkan perihal aqidah yang diyakini oleh ahlul hadits terhadap para sahabat. Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah menyebutkan dalam kitabnya ash-Sharimul Maslul tentang hukum orang yang ia mencela para sahabat atau bahkan menganggap kafir para sahabat. Beliau berkata :

“ barangsiapa yang menyangka bahwasannya para sahabat itu murtad sepeninggal Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam kecuali sebagian kecil dari mereka yang jumlahnya tidak mencapai sekitar 10 orang lebih atau mereka menganggap fasik kebanyakan dari para sahabat. Maka hal ini tidak diragukan lagi akan kekafirannya, karena ia mendustakan apa yang telah di nashkan oleh al-Qur’an yang tidak ada di satu tempat saja tentang keridhaan dan pujian atas para sahabat.”<sup>36</sup>

Ketika seseorang telah mengkafirkan para sahabat Nabi, bahkan mencela mereka, maka sesungguhnya ia telah membatalkan pondasi-pondasi Islam. Al Qur’an dan sunnah sampai kepada kita melalui jalur periwayatan para sahabat. Jika para sahabat kafir, maka jalur periwayatan ini tidaklah shahih disebabkan diriwayatkan oleh orang orang kafir. Seluruh hukum hukum Islam yang sampai kepada kita dan juga prakteknya pun diriwayatkan para sahabat. Jika sahabat adalah kafir, maka tata cara hukum ibadah dan lainnya saat ini tidak bisa dipertanggung jawabkan karena berasal dari riwayat orang orang kafir. Demikian juga ketika menuduh para sahabat kafir, sama saja menuduh bahwa Nabi shallallahu’alaihiwasallam telah gagal mendidik generasi pertama umat ini dan juga sama saja menuduh al-Qur’an berdusta karena al-Qur’an telah memuji para sahabat dalam banyak ayat dan tentu tidak mungkin rasanya kita mengatakan al-Qur’an memuji orang kafir. Maka pada hakekatnya sejatinya mereka ingin mencela Nabi, namun mereka tidak bisa melakukan, maka mereka pun mencela para sahabat Nabi untuk menjatuhkan martabat Nabi. Imam Malik berkata :

---

<sup>36</sup> Abu Utsman Isma’il bin Abdurrahman ash-Shabuni, *‘Aqidatus Salaf Wa Ashhabul Hadits Au ar-Risalah Fi I’tiqad Ahlis Sunnah Wa Ashhabul Hadits Wal Aimmah*, ( Riyadh : Darul ‘Ashamah,1419) hlm 129.



إنما هؤلاء أقوامٌ أرادوا القدحَ في النبيِّ صلى الله عليه وسلم فلم يُمكنهم ذلك  
فقدحُوا في أصحابه حتى يُقال : رجلٌ سوءٍ ، ولو كانَ رجلاً صالحاً لكانَ أصحابُهُ  
صالحين

“Sesungguhnya mereka adalah kaum yang ingin mencela Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, akan tetapi hal itu tidak memungkinkan mereka, maka merekapun mencela para sahabat Nabi, agar dikatakan : Muhammad adalah seorang lelaki yang buruk, kalau seandainya ia adalah seorang lelaki yang sholeh tentunya para sahabatnya juga kaum yang sholeh”<sup>37</sup>

Ketika Imam Humaidi menyatakan bahwa ahlul hadits mendoakan para sahabat Nabi maka ini menunjukkan bahwa ahlul hadits berlepas diri dari kelompok yang mencela dan mengkafirkan para sahabat Nabi.

#### 4. Al- Qur’an adalah Kalamullah

Imam Humaidi menyatakan bahwasannya ahlul hadits meyakini bahwa al-Qur’an adalah kalamullah, firman Allah. Dan al-Qur’an bukanlah makhluk. Imam Humaidi berkata :

والقرآن : كلام الله ، سمعت سفيان [ بن عيينة ] يقول : ” القرآن كلام الله ،  
ومن قال مخلوق فهو مبتدع ، لم نسمع أحدا يقول هذا

“Al-Qur’an adalah Kalamullah. Aku mendengar Sufyan [bin Uyainah] berkata, “Al-Qur’an adalah Kalamullah dan siapa yang menyatakan bahwa ia makhluk maka dia seorang mu’tadi’ (ahli bid’ah) yang belum pernah kami dengar seorang pun (dari para ahli hadits) yang mengatakan ini.”<sup>38</sup>

Ini merupakan keyakinan para ahlul hadits. Mereka sangat keras dalam masalah ini. Sampai-sampai mereka memvonis kafir bagi siapa yang mengatakan bahwa al Qur’an adalah makhluk. Al Imam ash-Shabuni berkata , “dan ahlul hadits bersaksi dan mereka meyakini bahwasannya al-Qur’an adalah firman Allah, dan kitabNya, dan wahyuNya, dan

<sup>37</sup> <https://firanda.com/479-aqidah-syiah-mencela-sahabat-mencela-quran-mencela-hadits-mencela-allah-mencela-Nabi-mencela-ahlul-bait.html>

<sup>38</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm.14

diturunkannya, bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan meyakiniannya maka ia kafir disisi ahlul hadits.”<sup>39</sup>

## 5. Iman Bahwa Orang Beriman Akan Melihat Tuhannya di Hari Kiamat

Pada point ini, Imam Humaidi juga menyatakan bahwa diantara aqidah adalah meyakini bahwa kelak di akhirat orang-orang beriman akan melihat wajah Allah. Beliau berkata :

وَالْإِقْرَارُ بِالرُّؤْيَا بَعْدَ الْمَوْتِ

“(Wajib) menetapkan (meyakini) *ru'yah* (melihat Allah) setelah mati.”<sup>40</sup>

Keyakinan ahlul hadits dan juga secara khusus aqidah Humaidi adalah bahwasannya orang-orang yang beriman akan melihat Rabb mereka kelak di hari kiamat. Dan ini merupakan aqidah yang telah disepakati oleh ahlul hadits serta merupakan salah satu bentuk kenikmatan tertinggi kelak di surga adalah memandang wajah Allah. Imam Abul Hasan al-Asy'ari berkata , “ dan mereka ( ahli hadits) bersepakat atas bahwasannya orang-orang yang beriman akan melihat Allah Azza wa Jalla di hari kiamat dengan mata-mata dan wajah-wajah mereka berdasarkan apa yang telah dikabarkan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya.”<sup>41</sup>

Diantara dalil yang menunjukkan bahwasannya Allah akan dapat dilihat di hari kiamat saat orang-orang yang beriman masuk surga adalah firman Allah Ta'ala :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Artinya : “ Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.

Kepada Tuhannya lah mereka melihat.”<sup>42</sup>

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

<sup>39</sup> Abu Utsman Isma'il bin Abdurrahman ash-Shabuni, 'Aqidatus Salaf Wa Ashhabul Hadits Au ar-Risalah Fi I'tiqad Ahlis Sunnah Wa Ashhabul Hadits Wal Aimmah, ( Riyadh : Darul 'Ashamah,1419) hlm 165.

<sup>40</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, Fathur Rabbil Ghani 'Ala Ushulis Sunnah, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm 14.

<sup>41</sup> Ibid, hlm 60.

<sup>42</sup> Al-Qur'an,75:22-23

Artinya : “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat wajah Allah Ta’ala). Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”<sup>43</sup>

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas, beliau membawakan hadits Nabi tentang apa yang dimaksud dengan kata “*ziyadah*” pada ayat di atas. Dimana maksud kata “*ziyadah*” pada ayat di atas adalah memandang kepada wajah Allah ar-Rahman Azza wa Jalla.<sup>44</sup>

Diantara dalil dari al-Qur’an bahwa orang beriman akan melihat Allah di hari kiamat adalah firman Allah :

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

Artinya : “Mereka di dalamnya (surga) memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami (ada) tambahannya (melihat wajah Allah Ta’ala)”<sup>45</sup>

Nabi shallallahu’alaihiwasallam bersabda berkenaan tentang orang beriman memandang wajah Allah sebagai bentuk tambahan, “ apabila penduduk surga telah memasuki surga. Maka Allah Tabaraka Wa Ta’ala berfirman , ‘apakah kalian menginginkan sesuatu sebagai tambahan kalian?’ maka penduduk surga berkata, ‘bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami dan memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?’ Allah membuka tabir, dan tidak ada sesuatu yang telah diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai dari pada melihat Tuhannya Yang Maha Tinggi.”<sup>46</sup>

Diantara dalil lain yang menunjukkan adalah bahwasannya Allah berfirman bahwa kelak di hari kiamat, orang-orang kafir terhalang dari melihat Allah.<sup>47</sup> Ini menunjukkan bahwa peristiwa melihat Allah benar-benar akan terjadi kelak di akhirat, dan saat itu orang kafir tidak dapat melihat sedangkan orang yang beriman dapat melihat. Asy-Syafi’i berkata :

لما أن حجب هؤلاء في السخط ، كان في هذا دليلٌ على أن أوليائه يرونه في الرضى

<sup>43</sup> Ibid, 10:26

<sup>44</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ( Beirut, Darul Kutub ‘Ilmiyyah : 1429) jilid.2,hlm.275

<sup>45</sup> Al-Qur’an, 50:35

<sup>46</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ( Kairo : Maktabah Imam Muslim, 1436) no. 297, hlm.52

<sup>47</sup> Al-Qur’an, 83:15

“tatkala Allah menghalangi mereka disebabkan karena kemurkaannya, hal ini menunjukkan atas bahwasannya para waliNya akan melihatNya karena keridhaannya”<sup>48</sup>

Permasalahan memandang wajah Allah, setidaknya dari referensi yang penulis temukan terbagi menjadi tiga masalah yaitu memandang wajah Allah di hari kiamat sebelum memasuki surga, memandang wajah Allah ketika di surga, dan memandang wajah Allah ketika dunia.

Adapun permasalahan yang pertama, maka para ulama berbeda pendapat apakah hal itu berlaku khusus bagi orang yang beriman saja atukah berlaku umum untuk seluruh penghuni Mahsyar. Adapun permasalahan yang kedua, maka para ulama berijma’ akan hal itu. Adapun permasalahan ketiga, maka para ulama juga berijma’ bahwasannya Allah tidak dapat dilihat ketika di dunia.<sup>49</sup>

## 6. Wajibnya Menetapkan Sifat-sifat Allah Jalla Wa ‘Ala

Pada point ini, Imam Humaidi menyatakan bahwa diantara aqidah ahlul hadits dalam masalah sifat-sifat Allah adalah menetapkan sebagaimana adanya, tidak mentakwilkannya ke makna lain. Beliau berkata :

وما نطق به القرآن والحديث مثل : {وقالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهم} ومثل: {والسماوات مطويات بيمينه} وما أشبه هذا من القرآن والحديث، لا تزيد فيه ولا نفسره ، نقف على ما وقف عليه القرآن والسنة، ونقول: {الرحمن على العرش استوى} ومن زعم غير هذا فهو معطل جهمي

“(dan meyakini) apa apa yang disebutkan al-Qur’an dan hadits semisal : ‘Orang Yahudi berkata bahwa tangan Allah terbelenggu, bahkan tangan-tangan mereka yang terbelenggu,’ juga semisal: ‘Langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya,’ dan apa apa yang semisal ini dari Al-Qur’an dan hadits maka kami tidak menambah-nambahnya dan tidak pula menafsirkannya. Kami berhenti di atas apa apa yang al-Qur’an dan Sunnah

<sup>48</sup> Ali bin ‘Izzud Din bin Abil ‘Izz, *Syarhul Aqidah ath-Thahawiyah*, (Kairo : Dar Ibnu Rajab,1423) hlm.153

<sup>49</sup> <https://www.alukah.net/web/alferieh/0/8756/#ixzz63Ne9i16f>

berhenti atasnya. dan kami katakan: 'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy,' dan siapa yang menyangka selain ini maka dia seorang ahli ta'thil<sup>50</sup> dan Jahmiyah<sup>51</sup>.'<sup>52</sup>

Humaidi meyakini bahwa segala apa yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadits dalam masalah sifat Allah maka harus diimani sebagaimana adanya, tidak dirubah ke makna lain dan tidak ditolak meski tidak sesuai dengan akal, hanya wajib diimani atau diyakini saja apa adanya. Semisal hadits-hadits dalam masalah melihat Allah di hari kiamat, atau ayat-ayat yang menyebutkan sifat semisal tangan Allah, wajah Allah, Allah tertawa, dan lainnya, maka menurut keyakinan Humaidi hal ini harus diimani sebagaimana adanya, tidak ditafsirkan ke makna lain, terlebih lagi diserupakan dengan makhluk.

## 7. Keyakinan Terhadap Para Pelaku Dosa Besar dari Kalangan Kaum Muslimin

Point terakhir yang ditulis oleh Humaidi dalam kitab aqidahnya adalah tentang permasalahan status hukum para pelaku besar yang mana hal ini akan menjadi pembeda antara aqidah ahli hadits dengan aqidah kelompok lainnya. Beliau berkata :

وَأَنْ لَا نَقُولَ كَمَا قَالَتِ الْخَوَارِجُ : ” مِنْ أَصَابِ كَبِيرَةٍ فَقَدْ كَفَرَ ” . وَلَا تَكْفِيرَ بِشَيْءٍ مِنَ الذَّنُوبِ ، وَإِنَّمَا الْكُفْرُ فِي تَرْكِ الْخَمْسِ الَّتِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ، وَحُجِّ الْبَيْتِ

“Kami tidak sependapat dengan Khawarij, yaitu (pendapat mereka) siapa yang mengerjakan dosa besar maka dia kafir. Kami tidak mengkafirkan seseorang atas dosa-dosa besar tetapi kafir itu jika meninggalkan lima perkara yang disabdakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, “Islam dibangun di atas lima hal, yaitu syahadat

---

<sup>50</sup> Ta'thil artinya menolak. Orang yang menolak sifat sifat Allah dinamakan dengan mu'aththilah, sebagaimana orang yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk dinamakan dengan musyabbihah.

<sup>51</sup> Jahmiyyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan yang pada akhirnya dibunuh oleh Salim bin Ahwaz al-Muzani di akhir pemerintahan Bani Umayyah. Mereka bersepakat dengan mu'tazilah dalam hal menafikan sifat sifat azali, melihat Allah di hari kiamat, dan mereka juga menetapkan bahwa firman Allah adalah makhluk. Mereka juga berkeyakinan bahwa manusia itu dipaksa, tidak memiliki kekuatan dan keinginan dalam menjalankan perbuatannya, dan mereka juga menafikan keberadaan surga dan neraka serta menyatakan bahwa Iman hanya sekedar mengetahui Allah saja, dan Iman tidaklah -bertingkat tingkat (lihat : Aqidatus Salaf wa Ashhabul Hadits oleh Imam ash-Shabuni hal 162.)

<sup>52</sup> Ibid, hlm 14.

Laa ilaha illallah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah.”

Keyakinan beliau perihal pelaku dosa besar adalah bahwa para pelaku dosa besar tidaklah dikafirkan. Keyakinan ini agaknya berbeda dengan apa yang diyakini oleh khawarij. Dimana mereka berkeyakinan bahwa para pelaku dosa besar adalah kafir, keluar dari Islam, dan tentu apabila telah keluar dari Islam maka kekal di neraka. Oleh karenanya Imam Humaidi membuat pembeda dalam perkataannya di atas bahwa ahli hadits tidaklah memiliki keyakinan sebagaimana yang diyakini oleh kelompok khawarij bahwa pelaku dosa besar adalah kafir.

Konsekuensi dari keyakinan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir ini adalah seseorang akan dengan mudah melakukan takfir kepada setiap muslim yang dianggapnya melakukan dosa besar. Seseorang akan dengan mudah mengatakan bahwa ia akan kekal di neraka disebabkan telah kafir. Dan disebabkan kekafiran mereka, akan menjadi halal darah-darah kaum muslimin serta harta harta mereka bahkan wanita wanita mereka. Hingga akhirnya akan terjadi peperangan dan kerusakan di muka bumi. Maka khawarij inilah kelompok pertama yang memiliki keyakinan seperti ini sehingga mereka mengkafirkan para sahabat Nabi.

Adapun ahli hadits, mereka tidak berkeyakinan akan kafirnya pelaku dosa besar. Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah seorang mukmin namun berkurang imannya atau dikatakan bahwa ia mukmin dengan imannya dan berkurang imannya disebabkan dosa besarnya. Dan dosa besar adalah setiap dosa yang Allah ancam dengan neraka, murka, laknat atau Allah janjikan balasannya di dunia atau ‘adab di akhirat<sup>53</sup>

Pengkafiran kepada pelaku dosa besar akan bertentangan dengan ayat ayat al Qur’an yang menjadi dalil bagi ahli hadits bahwa pelaku dosa besar tidak kafir. Diantara dalil tersebut adalah firman Allah Ta’ala :

---

<sup>53</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm 14.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا  
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Dan jika ada dua golongan kaum mukminin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allâh; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allâh), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.”<sup>54</sup>

Telah diketahui bahwasannya membunuh merupakan bagian dari dosa besar. Allah telah mengancam seseorang yang membunuh seorang muslim dengan neraka Jahannam, dengan demikian hal ini membuktikan bahwasannya membunuh merupakan salah satu dari dosa-dosa besar serta pelakunya dituntut untuk ditegakkan hukum qishash atasnya. Meski demikian, pada ayat di atas Allah menyebut dua golongan yang saling berperang dengan sebutan mukmin, bukan kafir. Jika seandainya pelaku dosa besar adalah kafir sebagaimana yang diyakini oleh kaum Khawarij, maka sudah barang tentu Allah pada ayat di atas tidak menyebut dua golongan yang saling berperang dengan sebutan mukmin. Namun realitanya adalah Allah menyebut dua golongan yang saling berperang pada ayat di atas dengan sebutan mukmin. Sehingga hal ini membantah aqidah kaum khawarij yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar adalah dikafirkan dan dihalalkan darahnya. Dan juga bahwasannya nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijma' menyatakan bahwa pezina, pencuri, pemfitnah tidaklah dibunuh. Akan tetapi ditegakkan hokum Had atasnya. Dan ini menunjukkan bahwa para pelaku itu tidaklah murtad disebabkan dosa besar yang mereka lakukan.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> al-Qur'an, 49:9-10

<sup>55</sup> Ali bin Abil 'Izz ad-Dimasyqi, *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, ( Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1421) hlm.442

Dalil lain yang menunjukkan bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir adalah sabda Nabi shallallahu'alaihiwasallam :

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثِ النَّبِيبِ  
الزَّانِ وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمَفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ

“Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi Laa ilaaha illa Allâh dan aku adalah utusan Allâh kecuali dengan salah satu dari tiga yaitu orang yang sudah menikah yang melakukan zina, jiwa dibalas dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad), memisahkan diri dari jama'ah (muslimin).”<sup>56</sup>

Maksudnya adalah bahwa seorang yang murtad adalah halal darahnya. Menunjukkan bahwa dosa-dosa tersebut bukanlah kekafiran dan dapat dibersihkan dengan hudud. Jika dosa-dosa tersebut merupakan bentuk kekafiran, maka pelakunya telah dihukumi kafir atau murtad dan ia halal dibunuh. Imam Nawawi justru ketika menjelaskan hadits di atas, beliau memasukkan khawarij ke dalam salah satu makna sabda Nabi yaitu memisahkan dari jama'ah kaum muslimin. Imam Nawawi berkata :

كل خارج عن الجماعة ببدعة أو بغي أو غيرهما وكذا الخوار

“setiap orang yang keluar dari jama'ah dengan kebid'ahan, pemberontakan atau yang lainnya. Begitu juga dengan khawarij”<sup>57</sup>

### **Konsep Aqidah menurut Imam Ibnu Abi Hatim**

Abdurrahman bin Abu Hatim ar-Razi berkata :

“ aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang madzhab-madzhab ahlu sunnah dalam masalah pokok-pokok agama dan juga tentang pemahaman para ulama di seluruh negeri yang mereka temui dan apa apa yang mereka berdua yakini dari hal itu?. Maka keduanya berkata, ‘ kami telah bertemu dengan para ulama dari seluruh negeri Hijaz,Iraq,Syam,dan Yaman, maka diantara madzhab mereka adalah.....”<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ( Kairo : Maktabah Imam Muslim, 1436) no. 1676, hlm.396

<sup>57</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Fi Syarhi Muslim*, ( Riyadh : Muassasah Quthuba, 1414) Jilid. 11, hal.237

<sup>58</sup> Muhammad bin Musa Alu Nashr, *al-Intishar Bi Syarhi 'Aqidati Aimmatil Amshar*, ( Amman: Darul Tsurayya, 1429) hlm.16



Pada hakekatnya para ulama itu memiliki aqidah yang satu. Dimana ketika akan menyebutkan point-point yang menjadi isi dari kitab aqidah keduanya, keduanya menyatakan bahwa pokok aqidah ini juga diyakini oleh para ulama selain mereka. Sebagaimana juga para Nabi, meski ibu-ibu mereka berbeda namun agama mereka tetap satu, yang mereka dakwahkan adalah sama. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menampilkan perkataan-perkataan Imam Abu Hatim sebagai bentuk perbandingan dengan konsep aqidah yang ditulis oleh Imam Humaidi dalam kitab Ushulus Sunnahnya sehingga dapat menunjukkan bahwa Imam Humaidi dalam menulis kitab bukan hanya menunjukkan pemikiran pribadi beliau, tapi juga menunjukkan bahwa pokok-pokok aqidah dalam kitab Ushulus Sunnah juga diyakini para ulama-ulama besar lainnya dari kalangan ahli hadits. Sehingga hal ini akan menambah keyakinan kita untuk meyakini apa-apa yang telah diyakini oleh para ulama ahli hadits lainnya.

### Konsep Aqidah Imam Ibnu Abi Hatim

#### **1. Iman Kepada Takdir**

Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim dalam masalah iman kepada takdir,

“aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur’ah tentang madzhab-madzhab ahlu sunnah dalam masalah pokok-pokok agama dan juga tentang pemahaman para ulama di seluruh negeri yang mereka temui dan apa apa yang mereka berdua yakini dari hal itu?. Maka keduanya berkata, kami telah bertemu para ulama di seluruh penjuru negeri Hijaz, Iraq, Syam, dan Yaman. Diantara madzhab mereka (dalam masalah pokok-pokok agama) adalah meyakini takdir yang baik dan yang buruk adalah dari Allah.”<sup>59</sup>

#### **2. Iman adalah Perkataan dan Perbuatan, Bertambah dan Berkurang**

Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim dalam permasalahan Iman,

“aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur’ah tentang madzhab-madzhab ahlu sunnah dalam masalah pokok-pokok agama dan juga tentang pemahaman para ulama di seluruh negeri yang mereka temui dan apa apa yang mereka berdua yakini dari hal itu?. kami telah bertemu para ulama di seluruh penjuru negeri Hijaz, Iraq, Syam, dan Yaman.

---

<sup>59</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436) hlm. 25

Diantara madzhab mereka (dalam masalah pokok-pokok agama) adalah bahwasannya iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.”<sup>60</sup>

### **3. Keyakinan Terhadap Para Sahabat Nabi**

Sebagaimana konsep Humaidi mengenai para sahabat Nabi ,dimana dilarang mencela,mencaci dan hendaknya memohonkan rahmat bagi mereka. Maka pada Imam Ibnu Abi Hatim juga memiliki kesamaan dengan Imam Humaidi. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim perihal keyakinannya terhadap para sahabat Nabi,

“Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur’ah radliyallahu'anhuma tentang madzhab Ahlus Sunnah dalam masalah ushuluddin (pokok–pokok agama) juga tentang pemahaman para ulama di berbagai kota yang mereka ketahui, serta apa saja yang mereka berdua yakini. Maka, keduanya berkata : Kami telah berjumpa dengan para ulama di seluruh kota baik di Hijaz, Iraq, Mesir, Syam maupun Yaman, maka diantara madzhab yang mereka anut adalah: Di kalangan ummat ini, sebaik baik orang setelah Nabi adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, kemudian Umar bin Al Khattab, lalu ‘Utsman, lalu ‘Ali bin Abi Thalib radliyallahu 'anhum. Mereka Khulafaur Rasyidun al–Mahdiyun para khalifah yang berpegang teguh kepada agama dan mengikuti kebenaran.Bahwa sepuluh sahabat yang disebut dan dinyatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk jannah, mereka itu sesuai dengan pernyataan beliau dan perkataan beliau itu benar. Memintakan kasih sayang bagi seluruh sahabat serta keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta menahan untuk membicarakan perselisihan yang terjadi diantara mereka.”<sup>61</sup>

### **4. Al-Qur’an adalah Kalamullah**

Humaidi dalam bab sebelumnya menyatakan bahwasannya al-Qur’an adalah kalamullah yang kemudian Humaidi mengutip perkataan salah satu gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah. Dan hal ini juga menjadi keyakinan bagi Imam Ibnu Abi Hatim. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim dalam masalah Kalamullah,

---

<sup>60</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm. 43

<sup>61</sup> Hibatullah bin Hasan al-Lalika’i, *Syarh Ushuli I’tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama’ah*, ( Beirut: Dar Ibnu Hazm,1436) hlm,87

“aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur’ah tentang madzhab-madzhab ahlu sunnah dalam masalah pokok-pokok agama dan juga tentang pemahaman para ulama di seluruh negeri yang mereka temui dan apa apa yang mereka berdua yakini dari hal itu?.. Maka keduanya berkata, ‘al-Qur’an adalah Kalamullah bukan makhluk dengan segala sisinya. Maka siapa yang menyangka bahwa al-Quran adalah makhluk maka sungguh ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung dengan kafir yang mengelurkan dari agama.”<sup>62</sup>

#### **5. Iman Bahwa Orang Beriman Akan Melihat Tuhannya di Hari Kiamat**

Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya, Humaidi meyakini bahwa kelak di hari kiamat orang beriman akan dapat melihat Tuhannya. Dan keyakinan tersebut di dukung oleh dalil dari al-Qur’an dan Sunnah. Dan Humaidi juga menisbatkan keyakinan tersebut sebagai keyakinan para ulama ahli hadits. Demikian pula dengan Imam Ibnu Abi Hatim memiliki kesamaan dengan Imam Humaidi. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim perihal melihat Allah di hari kiamat,

“aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur’ah tentang madzhab-madzhab ahlu sunnah dalam masalah pokok-pokok agama dan juga tentang pemahaman para ulama di seluruh negeri yang mereka temui dan apa apa yang mereka berdua yakini dari hal itu?.. Maka keduanya berkata, ‘bahwasannya Allah Tabaraka wa Ta’ala dapat dilihat di akhirat, para penduduk surga melihatNya dengan penglihatan mereka.”<sup>63</sup>

#### **6. Wajibnya Menetapkan Sifat-sifat Allah Jalla Wa ‘Ala**

Keyakinan Humaidi dalam masalah ini adalah menetapkan sifat-sifat Allah yang termaktub dalam al-Qur’an dan hadits tanpa menafsirkannya ke makna lain. Maka Imam Abu Hatim juga memiliki keyakinan yang sama terkait hal ini. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim dalam masalah asma’ wa sifat,

---

<sup>62</sup> Khalid Muhammad al-Juhani, *Fathur Rabbil Ghani ‘Ala Ushulis Sunnah*, ( Mesir : Darut Taqwa, 1436)hlm.54-56

<sup>63</sup> Muhammad bin Musa Alu Nashr, *al-Intishar Bi Syarhi ‘Aqidati Aimmatil Amshar*, ( Amman : Darul Tsurayya, 1429) hlm,206

“ bahwasannya Allah berada di atas arsyNya terpisah dari makhlukNya sebagaimana yang Ia sifatkan dengannya diriNya di dalam kitabNya dan melalui lisan RasulNya shallallahu'alaihiwasallam tanpa menanyakan bagaimanaNya.”<sup>64</sup>

## **7. Keyakinan Terhadap Para Pelaku Dosa Besar dari Kalangan Kaum Muslimin**

Humaidi meyakini bahwa setiap pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin tidaklah di kafirkan. Mereka tetap muslim. Lain halnya dengan apa yang dikatakan kelompok Khawarij dimana mereka mengkafirkan setiap pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin. Sebagaimana pula yang diyakini oleh Imam Ibnu Abi Hatim. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim perihal keyakinannya terhadap para pelaku dosa besar,

“ dan para pelaku dosa besar berada di dalam kehendak Allah, kami tidak mengkafirkan kaum muslimin disebabkan dosa besar yang mereka lakukan, dan kami menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah.”<sup>65</sup>

### **Kesimpulan**

1. Aqidah adalah keyakinan yang mengikat hati yang seseorang beragama dengannya. Aqidah merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam agama seseorang. Dengan aqidah inilah agama tersebut tegak. sehingga dikatakan bahwa aqidah adalah pondasi agama. Jika pondasi tersebut rapuh maka rapuhlah agamanya. Dan dengan aqidah pula amal seseorang dapat diterima apabila aqidahnya tersebut bersih dari unsur kesyirikan. Dan dengan aqidah pula dapat membentuk seseorang yang berakhlak baik. Dan karena sangat penting maka mulai dari Rasul yang pertama hingga yang terakhir, Allah utus mereka untuk mendakwahkan aqidah kepada kaumnya.
2. Setidaknya terdapat tujuh konsep aqidah Imam Humaidi yang terdapat dalam kitab beliau yaitu kitab Ushulus Sunnah. Yaitu iman kepada Takdir, iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, keyakinan terhadap para sahabat Nabi, al-Qur'an adalah kalamullah, iman bahwa orang beriman akan melihat Tuhannya di hari kiamat,

---

<sup>64</sup> Muhammad bin Musa Alu Nashr, *al-Intishar Bi Syarhi 'Aqidati Aimmatil Amshar*, ( Amman : Darul Tsurayya, 1429) hlm,16

<sup>65</sup> Muhammad bin Musa Alu Nashr, *al-Intishar Bi Syarhi 'Aqidati Aimmatil Amshar*, ( Amman : Darul Tsurayya, 1429) hlm,17

wajibnya menetapkan sifat-sifat Allah Jalla wa 'Ala, keyakinan terhadap para pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin.

3. Aqidah Imam Humaidi dan Imam Ibnu Abi Hatim memiliki banyak persamaan dan tidak ada satu pun yang berbeda diantara keduanya. Dan perbedaan keduanya terletak pada negeri asal keduanya, jumlah karya masing-masing keduanya, perbedaan Imam yang menjadi guru masing-masing keduanya, tahun lahir dan wafat keduanya, dan sikap keduanya terhadap Imam Bukhari dalam masalah hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darani, Husain Salim. *Musnad al Humaidi*. Damaskus : Darus Saqa, 1996.
- Ad-Dimasyqi, Ali bin Abil 'Izz. *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*. Beirut :Dar Ibnu Rajab, 1422.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyar A'lamin Nubala*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1402.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzibut Tahdzib*. Beirut : Darul Haya at-Turots al-Arabi, 1412.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdurrahman. *Al-Wajiz Fi Aqidatis Salafis Shalih Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Istanbul: al-Ghuraba ad-Darul Atsariyyah, 1435.
- Al-Bukhari, Abdullah bin Abdurrahim. *Tamamul Minnah Fi Syarhi Ushulish Sunnah*. kairo : Darul Istiqomah, 1437.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Khalqu Af'alil 'Ibad 'Alal Jahmiyyah Wa Ashhabit Ta'wil*. Riyadh: Darus Sunnah, 1435.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Mesir: Maktabah Imam Muslim, 1436.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *Kitab Tauhid jilid 1, Terj.*, Agus Hasan Bashori. Jakarta : Darul Haq. 2018.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *at-Tauhid Lish Shaffil Awwal al-'Aliy*. Mesir: Darul Aqidah,1993.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Penjelasan Ringkas Matan al-Aqidah ath-Thahawiyah*, Jakarta: Pustaka Shahifa, 2007.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Syarhul Aqidahal-Washithiyyah*, Riyadh: Darul Ashamah, 1425.
- Al-Ijliyy, Ahmad bin Abdullah bin Shalih. *Tarikhuts Tsiqat*. Beirut: Dar Kutub 'Ilmiyah, 1405.
- Al-Jazari, Izzuddin bin Atsir. *Al-Lubab Fi Tahdzibil Ansab*. Beirut : Darul Kutub al Alamiyyah.
- Al-Juhani, Khalid Muhammad. *Fathur Rabbil Ghani 'Ala Ushulis Sunnah*. Mesir: Darut Taqwa, 1436.

- Al-Lalika'i, Hibatullah bin Hasan. *Syarh Ushuli I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1436.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf . *Tahdzibul Kamal Fi Asmair Rijal* . Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1408.
- Al-Qasim, Abdul Muhsin bin Muhammad. *Mutun Thalibil Ilmi*. Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1438.
- An-Najmi, Ahmad bin Yahya. *Irsyadus Sari Fi Syarhis Sunnah al-Barbahari*. Riyadh: Maktabah al-Furqan, 1429.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *al-Minhaj Fi Syarhi Muslim*. Riyadh : Muassasah Quthuba, 1414.
- Ash-Shabuni, Utsman Isma'il bin Abdurrahman. *'Aqidatus Salaf Wa Ashhabul Hadits Au ar-Risalah Fi I'tiqad Ahlis Sunnah Wa Ashhabul Hadits Wal Aimmah*. Riyadh : Darul 'Ashamah, 1419.
- As-Subki, Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab Ali bin Abdil Kafi. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, Beirut: Dar Kutub 'ilmiyyah.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Washiyyatul Imam asy-Syafi'i*. Beirut: Maktabbul Islami, 1414.
- At-Turki, Abdullah bin Abdul Muhsin . *Mujmal I'tiqad Aimmatis Salaf*. Riyadh : Wizaratusy Syu'unil Islamiyah Wal Auqaf, 1417.
- Baz, Abdul Aziz bin Abdullah bin. *Bayanu Aqidati Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Wa Luzumi Ittiba'iha*. Riyadh: Maktabah al Malik Fahd,1419.
- Fahl, Mahir bin Yasin al Fahl. *Ibrazu Shan'atul Hadits Fi Shahihil Bukhari*. Iraq: Darul Anshar lin Nasyri wat Tauri'.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset, 1995.
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Kairo: Maktabah Imam Muslim, 1436.
- Hanbal, Ahmad bin. *Ushulus Sunnah*. Kairo: Darul Atsar, 1434.
- Hibban, Muhammad bin. *ats-Tsiqat*. Beirut: Dar Kutub 'Ilmiyyah, 1393.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1429.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Thabaqatus Syafi'iyah*. Libya : Darul Midar al Islami, 1425.
- Nashr, Muhammad bin Musa Alu. *al-Intishar Bi Syarhi 'Aqidati Aimmatil Amshar*. Amman, Darul Tsurayya, 1429.
- Salam, Abu Ubaid al-Qasim bin. *Kitabun Fi al-Iman Wa Ma'alimihi Wa Sunanihi Wa Istikmalih Wa Darajatihi*. Madinah: Cetakan Khusus dalam Majlis Sama' Masjid Nabawi, 1440.
- Salim, 'Amr Abdul Mun'im. *Taisir Fi Ulumil Hadits Lil Muftadi'in*. Riyadh: Dar Ibnu 'affan, 1428.

**Website:**

Abdullah bin Hamud al-Farih “Taisir Rabbil ‘ibad Ila Syarhi Lum’atil I’tiqad”,  
<https://www.alukah.net/web/alferieh/0/8756/#ixzz63Ne9i16f>

Firanda Andirja “ Aqidah Syiah Mencela Sahabat”, <https://firanda.com/479-aqidah-syiah-mencela-sahabat-mencela-quran-mencela-hadits-mencela-allah-mencela-nabi-mencela-ahlul-bait.html>

[Muhammad Abduh Tuasikal](https://rumaysho.com/13351-belajar-mana-dulu-jelas-akidah-dulu.html) “Belajar Mana Dulu Jelas Akidah Dulu”,  
<https://rumaysho.com/13351-belajar-mana-dulu-jelas-akidah-dulu.html>